

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah meminta pada semua satuan pendidikan di Zona Hijau agar menjalankan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan dan menjaga jarak[1]. Hal itu menyebabkan perubahan kebiasaan pembelajaran, para guru dan siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan strategi atau model pembelajaran di era new normal ini. Selain itu, mereka harus bisa mempelajari dan menggunakan beberapa aplikasi online untuk mendukung proses pembelajaran mereka[2].

Berkaitan dengan hal diatas, banyak sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran menggunakan metode *blended learning*. *Blended learning* sendiri bisa artikan sebagai penggabungan metode pembelajaran tatap muka melalui sumber daya yang tersedia secara online. Model pembelajaran *blended learning* merupakan solusi yang cocok bagi pendidik dan siswa dengan kondisi diatas, selain aplikasi model tatap muka (tradisional) dapat digabungkan dengan model online (*e-learning*)[3]. Model ini dapat memperluas akses, membuat materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa, dan meningkatkan pengalaman baru, meningkatkan kualitas pembelajaran. *Blended learning* tidak digunakan untuk menggantikan pembelajaran di kelas, tetapi digunakan untuk melengkapi atau menambahkan materi yang belum disampaikan dalam pembelajaran di kelas.

Namun pada kenyataannya penerapan *blended learning* sendiri tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Penelitian yang telah dilakukan menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi terlaksananya *blended learning* seperti sarana prasarana, sumber daya manusia [4]. Faktor sarana dan prasarana tidak bisa abaikan begitu saja dalam proses pembelajaran[5]. Sarana dan prasarana menjadi penting karena merupakan penunjang suatu pembelajaran di sekolah bisa berjalan dengan baik atau tidak. Kemudian disamping sarana prasarana satu hal yang tidak bisa

terlepas dari terlaksananya proses pembelajaran dengan baik adalah sumber daya manusia. Keterampilan para pengajar berpengaruh dalam terlaksananya metode *blended learning* itu sendiri. Disamping terampil dalam menyampaikan materi, para pengajar juga harus terampil dalam pengoperasian media pembelajaran yang digunakan[6]

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurjani Hamsi Mansur, Mastur menyebutkan bahwasanya kendala yang ditemukan dalam penelitian yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* terdapat pada kurangnya sosialisasi kepada pengajar, kurangnya fasilitas pendukung seperti ketersediaannya komputer dan juga sarana internet yang kurang memadai dan juga kemandirian belajar yang berdampak pada beberapa siswa masih ketergantungan terhadap pengajar[7].

Kabupaten Lamongan menjadi salah satu daerah yang menerapkan kebijakan pembelajaran *blended learning* di masa pandemi ini. Hal itu mengacu pada edaran yang dikeluarkan oleh Mendikbud Ristek Nomor 2 tahun 2022 tentang diskresi pelaksanaan SKB 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang menetapkan beberapa kebijakan diantaranya memberlakukan pembelajaran terbatas dengan jumlah peserta didik 50% [8]. Hal itu mengakibatkan semua sekolah di Kabupaten Lamongan menerapkan pembelajaran menggunakan metode *blended learning*. Implementasi *blended learning* di Kabupaten Lamongan juga mengacu pada surat edaran kepala dinas pendidikan Kabupaten Lamongan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pada Kabupaten Lamongan terdapat 80 Sekolah Menengah Atas dengan rincian 67 Sekolah merupakan sekolah dengan status swasta dan 13 Sekolah dengan status Negeri dengan semuanya berakreditasi A untuk sekolah dengan status Negeri

Pada implementasi pembelajaran *blended learning* di Kabupaten Lamongan ini bisa dikatakan masih kurang berjalan lancar dikarenakan terdapat beberapa kendala yang di hadapi. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan terdapat perbedaan fasilitas dan juga kondisi yang ada di Kabupaten Lamongan khususnya pada Sekolah Menengah Atas dengan kendala yang paling banyak ditemui yaitu pada sarana prasarana dan sumberdaya manusia. Kendala tersebut dapat mempengaruhi kualitas

metode pembelajaran *blended learning* yang sudah dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan uraian tersebut diperlukannya pengukuran kualitas *blended learning* pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan. Pengukuran kualitas tersebut dianggap penting karena bisa menjadikan acuan sekolah untuk melihat kekurangan atau kelebihan sekolah tersebut dalam mengimplementasikan proses pembelajaran *blended learning* dengan baik dan juga dengan pengukuran kualitas tersebut. Untuk mengukur suatu kualitas suatu jasa atau produk di perlukan suatu metode pengukuran, pada penelitian kali ini penulis mengambil suatu metode pengukuran kualitas yaitu *Importance Performance Analysis*

Metode ini dirasa cocok sebagai metode mengukur kualitas suatu produk karena pada metode ini terdapat empat kuadran prioritas yang bisa mengukur seberapa baik suatu indikator tersebut. Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) sangat efisien dan akurat untuk penilaian kualitas[9]. Proses evaluasi metode IPA sangat kompleks, dimulai dengan definisi kepuasan. Secara umum, fitur perlu diperbarui dan dipelihara untuk mendapatkan fungsionalitas layanan yang dibutuhkan pelanggan

Kemudian untuk perangkingan kualitas tiap sekolah juga diperlukan guna untuk dinas terkait seperti dinas pendidikan atau pemerintah Kabupaten bisa mengetahui prioritas sekolah yang perlu diperbaiki dan juga bagi sekolah bisa mengetahui kualitas dibandingkan dengan sekolah lainnya. Untuk itu perlu adanya metode yang bisa digunakan untuk melakukan prioritas sekolah, metode yang dipilih adalah *Simple Additive Weighting*. Metode yang banyak digunakan untuk evaluasi multi kriteria, metode ini tepat digunakan karena metode ini dapat melakukan perhitungan lebih akurat dari nilai kriteria dan bobot yang telah ditentukan. Metode ini juga dapat memilih alternatif terbaik karena adanya proses perangkingan setelah menentukan bobot[10]

Penggabungan dua metode tersebut dirasa cocok karena masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada metode SAW memiliki kekurangan yakni tidak bisa melihat aspek atau indikator yang perlu diperbaiki, hanya bisa melakukan perangkingan sekolah baik itu dari kualitas maksimal ke minimal atau sebaliknya.

Kemudian pada metode IPA mempunyai kekurangan yaitu tidak bisa mengetahui prioritas sekolah yang harus mendapatkan prioritas terlebih dahulu. Jadi penggabungan dua metode tersebut cocok karena dengan penggabungan dua metode tersebut bisa mengetahui sekolah mana yang harus diperbaiki terlebih dahulu dan indikator yang menjadi prioritas perbaikan

Dari penjabaran tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Sistem Pengukuran Kualitas *Blended Learning* Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* dan *Importance Performance Analysis*”

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Permasalahan

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan terdapat perbedaan fasilitas dan juga kondisi yang ada di Kabupaten Lamongan khususnya pada Sekolah Menengah Atas dengan kendala tersebut mengakibatkan sekolah masih ragu untuk menerapkan metode *blended learning*

1.2.2 Metode Usulan

Penelitian ini mengusulkan *Importance Performance Analysis* sebagai alat untuk mengetahui indikator untuk diperbaiki atau dipertahankan dan *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk melihat prioritas sekolah

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat kualitas *Blended learning* pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kualitas *blended learning* pada Sekolah Menengah Atas yang ada di kabupaten lamongan

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui tingkat *blended learning* di sekolah

2. Dapat membantu pihak sekoah dalam mengetahui indikator apa yang harus diperbaiki atau dipertahankan

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran ini hanya mengambil sampel pada 6 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan diantaranya:
 - SMA NEGERI 2 LAMONGAN
 - SMA NEGERI 1 BABAT
 - SMA NEGERI 1 NGIMBANG
 - SMA NEGERI 1 KARANGBINANGUN
 - SMA NEGERI 1 SUKODADI
 - SMA NEGERI 1 MANTUP
2. Pengukuran ini menggunakan metode *Importance Performance Analysis* dan *Simple Additive Weighting*
3. Sistem pengukuran menggunakan website
4. Pengukuran menggunakan skala likert dengan nilai 1-5
5. Pengukuran ini menggunakan 15 indikator yaitu:
 - ❖ Sarana prasarana :
 - Fasilitas internet
 - Gangguan internet
 - Media Pembelajaran di kelas
 - LMS
 - Lab Komputer
 - ❖ Sumber Daya Manusia:
 - Ketidakhadiran pengajar
 - Keterampilan pengajar dalam penggunaan teknologi
 - Pemanfaatan media pembelajaran oleh pengajar
 - Pemberian Salinan Bahan Ajar
 - Interaksi pengajar
 - ❖ Kemandirian Siswa

- Kehadiran siswa
- Keaktifan siswa
- Kemampuan pemanfaatan teknologi siswa
- Kedisiplinan Siswa
- Tanggung jawab Siswa

1.5 Metodologi Penulisan Skripsi

Berikut ini merupakan urutan penulisan skripsi yang di gunakan dan sudah di sesuaikan dengan panduan penulisan skripsi Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan masalah, metodologi Penulisan Skripsi

BAB II TEORI PENUNJANG

Berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dan juga relevan dengan tema penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metodologi penelitian dan pembuatan rancangan sistem setelah dilakukan pengumpulan data

BAB IV Hasil Penelitian & Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan dan juga implementasi penelitian pada sistem yang dirancang.

BAB V Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang ditemukan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.